



## Peran Non-Governmental Organization Cakra Abhipraya Responsif dalam Membangun Pendidikan Anak-anak Terdampak Erupsi Gunung Semeru

Salwaa Putri Atsillah<sup>a, 1\*</sup>, Hipolitus Kristoforus Kewuel<sup>a, 2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Brawijaya, Indonesia

<sup>1</sup> salwakatsillah@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

### Informasi artikel

Received: 2 Juli 2023;  
Revised: 18 Juli 2023;  
Accepted: 28 Juli 2023.

### Kata-kata kunci:

Organisasi non-  
Pemerintah;  
Aktor Pendidikan;  
Psikososial;  
Pasca Bencana.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap peran Non-Governmental Organization Cakra Abhipraya Responsif dalam menangani pendidikan serta *trauma healing* pada anak-anak dalam situasi bencana. Kabupaten Lumajang merupakan salah satu wilayah terdampak Erupsi Gunung Semeru pada penghujung tahun 2021. Bencana ini merupakan ancaman serius bagi kehidupan manusia. Dalam situasi seperti itu, Non-Governmental Organization Cakra Abhipraya Responsif mengambil peran untuk mengembalikan hak pendidikan para siswa di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang. Upaya yang dikerahkan adalah agar anak-anak tetap mendapatkan ruang pembelajaran yang aman dan dapat kembali bersekolah dalam situasi pasca-bencana. Lebih dari itu, organisasi ini bertujuan untuk mengalihkan pikiran mereka pada situasi pascabencana. Melalui metode observasi partisipasi serta wawancara, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama kurun waktu 3-4 bulan Non-Governmental Organization Cakra Abhipraya Responsif berhasil melaksanakan program-programnya. Melalui program ‘Semeru kembali Ceria’ mereka berhasil melakukan trauma healing bagi para siswa dan melalui program ‘Sekolah Ceria Cakra’ mereka berhasil membangun kembali sarana dan prasarana pendidikan yang layak bagi anak-anak.

### Keywords:

Non-Governmental  
Organization;  
Education Actor;  
Psychosocial;  
Post-Disaster.

### ABSTRACT

***The Role of Non-Governmental Organization Cakra Abhipraya Responsive in Building Education for Children Affected by the Mount Semeru Eruption.*** This study aims to reveal the role of the Non-Governmental Organization Cakra Abhipraya Responsive in handling education and trauma healing for children in disaster situations. Lumajang Regency is one of the areas affected by the Mount Semeru Eruption at the end of 2021. This disaster is a serious threat to human life. In such a situation, the Non-Governmental Organization Cakra Abhipraya Responsive took on the role of restoring the rights of students in Candipuro District, Lumajang Regency. Efforts have been made so that children can still get a safe learning space and be able to return to school in a post-disaster situation. More than that, this organization aims to divert their minds to post-disaster situations. Through participatory observation and interview methods, the results of this study show that during a period of 3-4 months the Non-Governmental Organization Cakra Abhipraya Responsive has succeeded in implementing the ‘Semeru Kembali Ceria’ for trauma healing program and “Sekolah Ceria Cakra” for development of school infrastructures and facilities.

Copyright © 2023 (Salwaa Putri Atsillah & Hipolitus Kristoforus Kewuel). All Right Reserved

How to Cite : Atsillah, S. P., & Kewuel, H. K. (2023). Peran Non-Governmental Organization Cakra Abhipraya Responsif dalam Membangun Pendidikan Anak-anak Terdampak Erupsi Gunung Semeru. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 44–51. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/mindset/article/view/1690>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Bencana alam merupakan ancaman serius bagi kehidupan manusia. Kewuel (2010) menegaskan bahwa bencana alam itu termasuk dalam salah satu persoalan yang sulit dimengerti sepanjang masa termasuk di dalamnya masalah kejahatan dan realitas kematian. Bagi umat beragama, realitas-realitas semacam itu dipandang sebagai urusan Tuhan dan bukan urusan manusia. Maka, dalam agama-agama muncul berbagai ajaran untuk memahami realitas-realitas tersebut (Kewuel, 2004, 2012). Berdasarkan letak geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (volcanic arc) yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa (Ismi, dkk., 2019).

Kondisi tersebut berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah yang terletak dekat sekali dengan atap tertinggi pulau Jawa, Gunung Semeru, yang hingga saat ini masih merupakan salah satu gunung berapi yang aktif di Indonesia. Bencana erupsi Gunung Semeru yang terjadi pada penghujung tahun 2021 telah menimbulkan dampak yang signifikan bagi masyarakat. Banyak warga kehilangan tempat tinggal, sumber penghidupan, serta akses layanan dasar seperti pendidikan. Hal tersebut menarik perhatian banyak pihak baik nasional maupun internasional, baik swasta maupun pemerintah untuk mengambil bagian dalam normalisasi situasi pasca bencana.

NGO Cakra Abhipraya Responsif mengambil peran dalam pendampingan proses *trauma healing* dan hak pendidikan bagi anak-anak di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang. Keterlibatan NGO Cakra Abhipraya Responsif berkaitan dengan tanggung jawab kemanusiaan di bidang pendidikan untuk menolong korban bencana khususnya anak-anak. Cakra Abhipraya Responsif merupakan sebuah organisasi non-pemerintah yang digagas oleh seorang aktivis bernama Putro Anugrahlingu Singowijoyo yang mendirikan NGO ini sejak akhir tahun 2019, berawal mula dari adanya gempa di NTT. NGO Cakra Abhipraya Responsif merupakan sebuah organisasi yang berisikan masyarakat sipil. Dalam hal ini, tercermin bahwa masyarakat sipil berupaya untuk berkontribusi memelihara atau menguatkan nilai-nilai utama dalam kehidupan sosial di tengah berbagai fenomena yang terjadi dalam negara (Herdiansyah, 2016). NGO Cakra Abhipraya Responsif menjadi media penghubung bagi masyarakat dan pemerintah Indonesia dalam memberikan bantuan kepada anak-anak korban erupsi gunung semeru di Kabupaten Lumajang terutama dalam bidang pemulihan psikis dan mental. Organisasi ini juga berperan membantu pemerintah dalam bidang pendidikan seperti yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah sudah seharusnya menjadi penanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana (Isngadi & Khakim, 2021).

NGO Cakra Abhipraya Responsif menerima bantuan secara global melalui media platform kitabisa.com dengan total nilai Rp.307.320.656 dan penarikan sebanyak dua kali untuk dua program bernama Semeru Kembali Ceria dan pembangunan Sekolah Ceria Cakra. Rincian bantuan yang diberikan Cakra Abhipraya Responsif adalah berupa kebutuhan pokok masyarakat, ratusan selimut, tenaga kesehatan, pembangunan sekolah darurat, paket yang terdiri dari peralatan sekolah, tenaga pendidik, pakaian, permainan anak, kebutuhan anak, serta makan siang yang telah dipikirkan oleh ahli gizi. Selain bentuk bantuan diatas, yang terpenting bagi NGO ini adalah anak-anak mendapatkan pelayanan sosial untuk mengurangi beban dan trauma bagi mereka yang harus terpisah dengan teman dan keluarga tercinta.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah observasi partisipasi dan wawancara. Metode observasi partisipasi dilakukan pada pertengahan bulan Desember 2021 dan Maret

2022 ketika menjadi relawan dari Cakra Abhipraya Responsif. Wawancara melalui media online (via WhatsApp) yang dilakukan kepada narasumber yaitu seorang anak terdampak di salah satu tempat pengungsian erupsi Gunung Semeru. Adapun tahapan dalam penulisan diantaranya perumusan masalah untuk kemudian menjadi gagasan, pengumpulan data dan fakta terkait, perumusan hasil gagasan dan kesimpulan. Berkaitan dengan peran, teori yang diangkat dalam tulisan ini adalah Teori Dramaturgi oleh Goffman (1959). Teori ini menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai serupa dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung (Haryono & Sukeni, 2012). Dalam hal ini, konteks NGO Cakra Abhipraya Responsif berperan sebagai seorang aktor pendidikan bagi masyarakat terdampak bencana alam.

## Hasil dan pembahasan

Erupsi Gunung Semeru pada 4 Desember 2021 telah menyebabkan banyak kerugian bagi masyarakat di sekitar wilayahnya. Kerusakan tersebut meliputi infrastruktur, bangunan, hingga merenggut nyawa korban. Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah yang terkena dampak erupsi tersebut. Beberapa sekolah di daerah ini mengalami kerusakan cukup parah hingga tidak dapat digunakan untuk belajar. Banyak sekali bala bantuan yang datang untuk memberikan bantuan kepada masyarakat terdampak erupsi Gunung Semeru. Meskipun bencana ini tidak sebesar Tsunami di Aceh pada 2004 silam, namun konsep ‘*second tsunami*’ yang Aceh rasakan dapat dirasakan juga kehadirannya di tengah masyarakat Kabupaten Lumajang.

*“The sudden arrival of hundreds of non-governmental organizations (NGOs), contractors, diplomats, and academics fueled by billions of dollars in aid created a social and political tempest—which many referred to as the ‘second tsunami’”, (Daly, 2018).*

Namun disesuaikan dalam konteksnya menjadi ‘*second eruption*’. *Non-Governmental Organization* (NGO) bernama Cakra Abhipraya Responsif merupakan salah satu pendonor bantuan yang bertahan selama kurang lebih 3-4 bulan di Kabupaten Lumajang pada bulan Desember - Maret. Organisasi ini bergerak di bidang kemanusiaan khususnya pada mereka masyarakat dan anak-anak terdampak bencana. Fokus utamanya adalah *trauma healing* yang terjadi pasca-bencana pada anak-anak maupun masyarakat. Peran NGO, pemerintah, akademisi, dan lainnya merupakan hal yang penting dalam proses recovery maupun rekonstruksi wilayah pasca-bencana. Seperti dalam teori peran dramaturgi mendefinisikan kehidupan sebagai permainan yang tidak pernah berakhir, di mana kita semua merupakan aktor (Islami, Widodo, Bangun, Saragih, & Putra, 2022).

Berdasarkan program yang telah dirancang untuk proses pendampingan *trauma healing*, anak-anak di posko pengungsian menyambut kedatangan kami dengan suka cita serta segala media permainan, pembelajaran diikuti dengan antusias oleh anak-anak terdampak pada posko. *Traumatic healing* merupakan salah satu kebutuhan utama bagi korban terdampak bencana (Nurrosyidah, Kurniawan & Murdianto, 2022). Tim relawan Cakra Abhipraya Responsif terbagi ke dalam beberapa divisi, diantaranya ada Divisi Psikososial yang bertanggung jawab untuk merancang kegiatan anak-anak maupun kegiatan masyarakat di dalam kelas maupun luar kelas, Divisi Gizi bertugas untuk menimbang dan memberikan nutrisi serta gizi yang baik untuk anak-anak terdampak, Divisi Logistik bertanggung jawab untuk segala peralatan dan perlengkapan program, Divisi Penerangan bertanggung jawab untuk mendokumentasikan serta melaporkan apa yang ada di lapangan kepada para donatur serta meningkatkan gerak minat masyarakat untuk bisa saling membantu melalui media sosial resmi Cakra Abhipraya Responsif serta terakhir, Divisi Kesehatan bertanggung jawab untuk melakukan *medical check-up* kepada masyarakat di posko yang membutuhkan tenaga medis. Setiap divisi diisi oleh para relawan yang sudah ahli di bidangnya masing-masing.

Hal-hal ini merupakan bentuk kesiapan dari Cakra Abhipraya Responsif dalam setiap kegiatan turun lapangannya. Namun, divisi-divisi tersebut tidak selalu menentukan kerja para relawan di

lapangan, sebab apa yang terjadi di lapangan seringkali mengharuskan tiap anggotanya menguasai berbagai tugas. Pembagian anggota divisi hanya sebagai bentuk tanggungjawab atas skema berlangsungnya program pada hari tersebut.

Bencana yang terjadi di gunung semeru bukan hanya menjadi tanggung jawab satu pihak saja. Terlebih, setiap anak memiliki hak yang sama untuk bersekolah. Seperti yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah menjadi penanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Namun dalam konteks ini, semua bergerak pada role-nya dan Cakra Abhipraya Responsif bergerak dalam ranah *trauma healing* masyarakat dan anak. Suatu bencana dapat memicu terjadinya stigmatisasi dan diskriminasi terhadap korban, yang dapat memperburuk kondisi psikologis mereka (Nasution, 2023). Kemudahan organisasi ini dalam bergerak di bidang kemanusiaan adalah karena anggota relawannya yang bekerja secara sukarela dan cepat tanggap dalam mengerjakan sesuatu. Hal tersebut berpatokan pada nilai “Responsif” yang tertera pada nama Cakra Abhipraya Responsif sendiri.

Definisi dasar dari relawan menurut Mowen dan Sujan (2005) digambarkan bahwa relawan sebagai mereka yang membantu orang lain tanpa harapan imbalan moneter dan kesukarelaan sebagai jenis kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (Kharima, Yulianti, & Anjani, 2022). Perkembangan yang ada dalam kerelawanan kini membuatnya menjadi platform sosial di mana redistribusi modal sosial terjadi di banyak organisasi kesejahteraan sosial kesehatan dan layanan manusia secara nasional maupun global. Dengan demikian, menjadi sukarelawan telah menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran sosial dan /atau melobi badan pemerintah untuk bertindak dalam memberikan solusi jangka panjang yang lebih efisien bagi klien atau warga negara yang rentan (Liu, Ching, & Wu, 2017)

Cakra Abhipraya Responsif merancang sebuah program bernama “Semeru Kembali Ceria” pada awal kedatangannya di Kabupaten Lumajang tepatnya Kecamatan Candipuro. Program ini bertujuan untuk membantu recovery masyarakat dan anak-anak yang terdampak erupsi Gunung Semeru. Cakra Abhipraya Responsif menyediakan tenaga medis dan bala bantuan berupa distribusi kebutuhan pokok setiap harinya. Selama lebih dari 3 minggu di bulan Desember, Cakra Abhipraya Responsif merancang kegiatan pendistribusian yang dihubungkan oleh pihak penanggung jawab lokal serta fokus utamanya adalah kegiatan, permainan serta belajar bersama bagi anak-anak guna pendampingan pemulihan untuk mereka.

Berdasarkan hasil assessment dan informasi yang didapat, penyerahan bantuan secara langsung dilakukan di lokasi yaitu kecamatan Candipuro, yang merupakan salah satu daerah yang terdampak erupsi Semeru. Pemilihan lokasi ini juga sesuai dengan pemetaan pendistribusian bantuan dengan pemerintah setempat. Namun, dari banyaknya organisasi yang memberikan bantuan berupa bantuan fisik, seringkali korban bencana alam juga membutuhkan bantuan kesehatan mental dan pemulihan perekonomian yang tidak kalah pentingnya. Oleh karena itu, Cakra Abhipraya Responsif juga menyediakan program *Trauma Healing* yang sangat penting untuk membantu korban bencana alam yang mengalami trauma dan ketakutan yang berlebihan, terutama ketika mendengar suara-suara yang menyerupai gaung, getaran, atau semacamnya (Purnamasari, Jannah, Fatimah & Wahyudi, 2023).

Program ini bertujuan untuk membantu pemulihan psikologis dan emosional korban bencana alam. Dengan adanya program *Trauma Healing* ini, diharapkan korban bencana alam dapat pulih secara keseluruhan, baik secara fisik maupun mental sehingga mereka dapat kembali memulai hidup yang normal dan produktif. Dengan demikian, program “Semeru Kembali Ceria” yang dirancang oleh Cakra Abhipraya Responsif dapat membantu korban bencana alam dalam berbagai aspek pemulihan dan membantu dalam membangun kembali kehidupan mereka.

Untuk mendapatkan data yang valid, saya berusaha menghubungi kembali adik-adik remaja (jenjang SMP) pada Rabu, 19 Juli 2023 lalu. Adik berusia 14 tahun ini bernama Gading, Ia dan keluarganya merupakan salah satu korban bencana erupsi Gunung Semeru. Gading merupakan salah

---

---

satu korban yang kehilangan tempat tinggal, teman sekolah, hingga waktu pendidikannya. Informan bercerita melalui pesan panjang yang Ia kirim kepada saya bahwa ketika tim psikososial Cakra Abhipraya Responsif datang, Ia dan temannya mengira bahwa kegiatan yang dilakukan akan sama seperti biasanya.

"Namun nyatanya, ketika pertama kali masuk ruangan (ruang kegiatan anak) sangat disambut dengan seru, apalagi ketika kami dikasih makan, jadi tambah seneng, gak kepikiran lagi kejadian waktu erupsi, lama-lama malah jadi akrab, intinya pas tim cakra datang, suasana makin asik.", begitu sekiranya pesan Gading.

Program Semeru Kembali Ceria memang terfokus pada *trauma healing* masyarakat khususnya anak-anak. Segala bentuk program dilaksanakan guna mengembalikan lagi senyum serta memori bahagia yang pernah ada. Setiap harinya selama kegiatan program dilaksanakan, Cakra Abhipraya Responsif menyediakan ratusan tempat bekal berisikan makanan 4 sehat 5 sempurna untuk anak-anak terdampak agar gizinya tetap terpenuhi. Masalah gizi dari bencana alam berdasarkan penelitian telah menunjukkan bahwa bencana alam memiliki efek negatif pada pertumbuhan anak-anak (Hoddinott dan Kinsey, 2001; Portner, 2010; Mahapatra, et.al, 2000; Pascoal & Ranti, 2020).

Kegiatan yang psikososial yang dilakukan oleh tim Cakra Abhipraya Responsif yang disenangi oleh anak-anak diantaranya adalah senam bersama (mengajak orang dewasa, khususnya ibu-ibu) yang dilaksanakan di luar kelas, mewarnai, makan bersama, berdo'a bersama, menyanyikan yel-yel, menulis puisi atau pesan pada hari ibu karena program bertepatan dengan hari ibu, membuat prakarya, hingga melakukan tamasya ke Water Park KWT Lumajang menggunakan 3 bus. Kegiatan tersebut dinilai sebagai proses anak-anak dan pengungsi dalam menghilangkan rasa trauma atas bencana erupsi yang telah terjadi. Selama turun lapangan menjadi relawan Cakra Abhipraya Responsif dan tergabung dalam program "Semeru Kembali Ceria" dan pembangunan "Sekolah Ceria Cakra", peneliti melihat banyak sekali pelajaran berharga baik bagi para relawan maupun masyarakat dan anak-anak terdampak. Sesi sharing seringkali dilakukan diluar program, baik antar sesama relawan, maupun dengan masyarakat. Semua memiliki perannya masing-masing.

Sebulan berlalu, masyarakat dan anak-anak meminta bantuan untuk pembangunan sekolah darurat. Setelahnya, tim assessment dikerahkan untuk melihat lokasi yang berpotensi untuk dapat dijadikan sebagai sekolah darurat. Hingga akhirnya menemukan lokasi yang sesuai yaitu Hutan Bambu. Program pembangunan sekolah darurat yang bernama "Sekolah Ceria Cakra" ini menggunakan material yang sederhana dengan memanfaatkan bambu (yang ada di Hutan Bambu itu sendiri). Namun, pembangunan sekolah darurat dalam program "Sekolah Ceria Cakra" memiliki tantangan pascabencana. Tantangannya berupa kondisi pascabencana yang berada dalam kondisi ketidakpastian, sumber daya material untuk membangun sebuah bangunan merupakan sebuah material langka.

Banyak organisasi lokal dan internasional secara bersamaan menjalankan program yang sama, seringkali mereka bersaing untuk mendapatkan sumber daya yang langka (Hidayat & Egbu, 2010). Pembangunan proyek rekonstruksi dalam sebuah kondisi pasca bencana dilakukann dengan cara maksimal agar mengurangi kerentanan terhadap bencana di masa mendatang. Meskipun demikian, sekolah darurat yang dibangun dengan material utama bambu ini aman dan layak huni untuk digunakan oleh siswa dan guru setiap proses pembelajaran seperti di sekolah pada umumnya. Selain itu, tenaga ahli dan teknis dari Cakra Abhipraya Responsif juga dapat memberikan saran dan masukan terkait desain dan konstruksi bangunan, sehingga bangunan sekolah darurat dapat dibangun dengan efektif dan efisien dengan waktu pembangunan selama kurun waktu 3 bulan. Sekolah ini terdiri dari 6 bangunan saung, yang masing masing saungnya diisi oleh anak kelas 1 SD, 2 SD, 3 SD, 4 SD, 5 SD dan 6 SD.

Dalam kondisi keadaan darurat bencana, masyarakat sangat memerlukan bantuan dari pemerintah, dunia usaha, organisasi masyarakat, swasta ataupun perorangan (Rubiono, Sari & Cahyono, 2022). Masyarakat nasional telah tergerak untuk berdonasi pada media platform Kitabisa.com yang dibuka oleh Cakra Abhipraya Responsif dengan cara menyebarkanluaskannya dalam segala bentuk media

---

sosial resmi Cakra Abhipraya Responsif serta akun media sosial para relawan NGO tersebut. Sebanyak 300juta terkumpul untuk didonasikan seluruhnya kepada korban bencana erupsi Gunung Semeru dalam berbagai cara atau metode. Dari banyaknya perolehan hasil donasi yang disebabkan oleh tersebar luasnya informasi melalui media sosial, jika erdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalina (2021) menunjukkan bahwa semakin baik kampanye atau iklan dalam platform Kitabisa.com pada media sosial maka semakin besar kemungkinan seseorang minat untuk berdonasi via platform crowdfunding Kitabisa.com.

Sekolah Ceria Cakra dapat membantu meningkatkan harapan dan motivasi anak-anak terdampak erupsi Gunung Semeru. Hal ini dikarenakan penanganan pendidikan dalam situasi darurat terutama dalam hal infrastruktur belum optimal (Rusyidianti, 2016), sehingga muncul kerentanan terhadap banyaknya anak-anak yang merasa putus asa dan kehilangan harapan untuk masa depan mereka. Dengan hadirnya sekolah darurat yang memberikan fasilitas belajar yang memadai, pengajar yang berkualitas, dan kurikulum yang sesuai, anak-anak dapat merasa lebih optimis dan termotivasi untuk belajar dan meraih masa depan yang lebih baik. Selain itu, sekolah darurat semacam ini juga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup anak-anak terdampak erupsi Gunung Semeru. Banyak anak-anak yang kehilangan akses pendidikan dan kesejahteraan yang layak dalam situasi darurat seperti ini.

Namun, dengan hadirnya sekolah darurat yang memberikan fasilitas belajar yang memadai dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, anak-anak dapat merasa lebih bahagia, sehat, dan memiliki masa depan yang lebih cerah. Tidak hanya itu, pembangunan sekolah darurat juga dapat memberikan contoh keprihatinan dan kepedulian sosial bagi masyarakat di sekitar wilayah terdampak erupsi Gunung Semeru. Dengan hadirnya sekolah darurat, masyarakat dapat merasa bahwa pemerintah dan masyarakat lainnya peduli dan memperhatikan nasib mereka yang terdampak bencana alam. Hal ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan dan rasa saling percaya di antara masyarakat setempat. Dengan demikian, pembangunan sekolah darurat dapat memberikan dampak yang luas dalam memperbaiki situasi pendidikan dan kesejahteraan di wilayah terdampak erupsi Gunung Semeru. Besinggungan dengan relawan sebagai seorang aktor, Teori Dramaturgi kerap menjadi kebiasaan orang-orang di kalangan pendidikan. Dimana mereka akan senantiasa berdrama dikhalayak ramai (publik) sedangkan jika ia di rumah, maka akan berperan sebagai anak, ibu, ayah, ataupun yang lainnya. Dapat memberikan manfaat dalam rangka membantu dan memahami interaksi sosial serta penerapannya dalam konteks komunikasi interpersonal, komunikasi politik, komunikasi organisasi, komunikasi antar budaya, serta kajian media (Muali, & Qodratillah, 2018).

Dengan memahami teori dramaturgi maka kita dapat belajar untuk menampilkan diri kita sesuai dengan yang kita inginkan untuk untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada “kesepakatan” perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Maksudnya adalah individu menunjukkan perannya untuk orang lain, sesuai apa yang diinginkan pengamat atau penonton. Disinilah dramaturgis masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut, dalam dramaturgis interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”.

Selain itu, teori dramaturgi juga dapat membantu kita memahami bagaimana peran para relawan Cakra Abhipraya Responsif dalam mengelola kesan mereka di hadapan masyarakat dan anak-anak terdampak erupsi Gunung Semeru. Sebagai contoh, seorang relawan dapat berusaha untuk menciptakan kesan yang positif pada anak-anak dan masyarakat dengan berpakaian rapi, berbicara sopan, dan pembawaan yang menyenangkan serta menularkan kebahagiaan di ‘panggung’. Dalam hal ini, Teori Dramaturgi oleh Erving Goffman dapat membantu kita memahami bagaimana seorang relawan memainkan peran mereka dan bagaimana peran tersebut memengaruhi interaksi sosial yang terjadi dalam organisasi berbasis kemanusiaan.

---

## Simpulan

pembangunan sekolah darurat harus menjadi prioritas dalam upaya membantu anak-anak terdampak erupsi Gunung Semeru dan memperbaiki kondisi pendidikan dan kehidupan mereka setelah bencana alam tersebut. Program ‘Semeru Kembali Ceria’ dan pembangunan ‘Sekolah Ceria Cakra’ telah menjadi bukti peran NGO sebagai Service Delivery kepada masyarakat di Kabupaten Lumajang karena telah memberikan bantuan secara langsung dan tepat sasaran pada situasi pasca bencana erupsi Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang.

## Referensi

- Amalina, R. A. (2021). Pengaruh Pengetahuan, Kepercayaan, dan Media Sosial terhadap Minat Masyarakat Berdonasi Via Platform Crowdfunding Kitabisa. com (Studi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2).
- Daly, P. (2018). An Applied Anthropological Perspective on Localizing Post-disaster Aid: Lessons from Post-tsunami Aceh, Indonesia. Earth Observatory of Singapore, Nanyang Technological University, Singapore, Singapore. Hal 101-115
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life* (1st edition). [On-line]. Available: <https://zlib.io/book/16694697>
- Haryono, & Sukeni, S. (2012). Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. II, No2.
- Herdiansah, A. G. (2016). Peran organisasi masyarakat (Ormas) dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam menopang pembangunan di Indonesia. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 1(1), 49-67.
- Hidayat, B., & Egbu, C. (2010). A Literature Review of The Role of Project Management In Post-Disaster Reconstruction. Procs 26th Annual ARCOM Conference, 6-8 September 2010, Leeds, UK, Association of Researchers in Construction Management, 1269-1278.
- Hoddinott dan Kinsey, (2001). Child Growth in the Time of Drought, *Oxford Bulletin of Economic and Statistics*, No. 63, Vol. 4, p. 409-436
- Islami, A. O., Widodo, P., Bangun, E., Saragih, H. J. R., & Putra, D. R. K. (2022). Peran Pemerintah dan Organisasi non-Pemerintah dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Erupsi Gunung Semeru. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4), 6937-6942.
- Ismi, D. P., Normawati, D. P., & Jones, A. H. S. (2019). Pembuatan dan pelatihan aplikasi teknologi informasi untuk pembelajaran sikap tanggap bencana pada SD Muhammadiyah di Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 1, No. 1, hal. 521-532).
- Insgadi, I., & Khakim, M. (2021). Efektivitas Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana dan Fikih Kebencanaan Terhadap Perilaku Warga Muhammadiyah (Studi Kasus Covid-19). *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 7(1), 202-216.
- Kewuel, Hipolitus Kristoforus, (2004). *Allah Dalam Dunia Postmodern*, Malang: DIOMA
- Kewuel, Hipolitus Kristoforus, (2010), *Memandang Tuhan dari Balik Kejahatan, Penderitaan, dan Kematian*, JPAK, Vo. 4, No. 2, p. 264-278
- Kewuel, Hipolitus Kristoforus, (2012). “Pemikiran Soren Kierkegaard Tentang Hakikat Agama: Kontribusinya Bagi Dialog Dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Di Indonesia” *Disertasi*, Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta
- Kharima, N., Yulianti, Y., & Anjani, A. D. (2022). Pelaksanaan Program Dukungan Psikososial Melalui Psychological First Aid (PFA) oleh Relawan Bencana Erupsi Semeru Kabupaten Lumajang. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 19(1), 34-54.
- Liu, E. S. C., Ching, C. W. L., & Wu, J. (2017). Who is a volunteer? A cultural and temporal exploration of volunteerism. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 27(6), hal. 530–545.
- Mahapatra BK, Sarkar UK and Lakra WS, (2010), A Review on Status, Potentials, Threats and Challenges of the Fish Biodiversity of West Bengal, <http://dx.doi.org/10.4172/2376-0214.1000140>
- Mowen, J. C., & Sujan, H. (2005). Volunteer Behavior: A Hierarchical Model Approach for Investigating its Trait and Functional Motive Antecedents. *Journal of Consumer Psychology*, 15(2), 170–182. [https://doi.org/10.1207/s15327663jcp1502\\_9](https://doi.org/10.1207/s15327663jcp1502_9)
-

- Muali, C., & Qodratillah, K. R. (2018). Pengembangan karakter guru dalam menghadapi demoralisasi siswa perspektif teori dramaturgi. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 102-126.
- Nasution, F. Z. (2023). Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Merapi Gunung Sinabung. *JUDIMAS*, 3(2), 124-134.
- Nurrosyidah, I. H., Kurniawan, D. A., & Murdianto, D. (2022). Traumatic Healing Pasca Bencana pada Anak-anak Terdampak Erupsi Gunung Semeru di Kecamatan Pronojiwo Lumajang Jawa Timur. *Journal of Community Service (JCS)*, 1(2), 16-20.
- Pascoal, M. E., & Ranti, I. N. (2020). Pola Menu Makanan Berbasis Pangan Lokal untuk Mempertahankan Status Gizi Anak 3–5 Tahun di Daerah Terdampak Bencana Gunung Erupsi. *Jurnal GIZIDO*, 12(2), 126-137.
- Purnamasari, N. I., Jannah, F. N. M., Fatimah, N., AR, Z. T., & Wahyudi, M. (2023). Implementasi Trauma Healing Melalui Metode Mendongeng pada Anak-anak Korban Erupsi Gunung Semeru. *Lentera: Jurnal Kajian dan Riset Pendidikan Islam*, 1(1), 59-74.
- Portner, H.O.,; Peck, M. A., (2010). Climate change effects on fishes and fisheries: towards a cause-and-effect understanding, *Journal of Fish Biology*, Vol. 77, No. 8, <https://doi.org/10.1111/j.1095-8649.2010.02783.x>
- Rubiono, G., Sari, N. N. I., & Cahyono, E. (2022). Peran serta perguruan tinggi dalam kepedulian bencana erupsi gunung semeru tahun 2021. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, 6(1), 19-24.
- Rusyidianti, F. (2016). Desain Kelas Darurat Pasca Bencana untuk Sekolah Dasar di Indonesia. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 4(2).